

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Stroke dapat terjadi karena dua hal, yaitu suplai darah ke otak terputus secara tiba-tiba (stroke iskemik) dan karena pecahnya pembuluh darah otak (stroke hemoragik). Penyakit stroke ini memiliki gejala klinis yang berkembang pesat dalam kurang lebih 24 jam akibat terganggunya fungsi otak penderita.^{1,2}

Negara-negara berkembang dengan penghasilan menengah kebawah, mencatat 85.5% dari semua kematian akibat stroke, dan tercatat 87% dari total kerugian akibat stroke dalam bidang *disability-adjusted life years* (DALYs), dihitung di seluruh dunia, berkisar 72 juta per tahun. Perubahan demografis dan faktor risiko utama yang tidak terkontrol seperti diabetes, tekanan darah tinggi, penyakit jantung, obesitas, dan kebiasaan merokok menambah beban kondisi ini di sub-Sahara Afrika. Prognosis pada pasien dengan stroke iskemik dapat ditingkatkan dengan trombolisis yang berhubungan dengan terapi statin.^{3,4,5}

Berdasarkan data dari American Heart Association 2020, pada tahun 2017, sekitar 6.2 juta kematian akibat penyakit serebrovaskular di seluruh dunia. Secara global pada tahun 2017, sebanyak 2.7 juta orang meninggal karena stroke iskemik, 3 juta meninggal karena perdarahan intraserebral, dan 0.4 juta meninggal karena perdarahan subaraknoid. Beberapa Negara di Eropa Timur, Afrika, dan Asia

Tengah memiliki tingkat kematian akibat stroke tertinggi. Negara di Eropa Timur, Afrika Utara, dan Asia Tengah memiliki tingkat kematian tertinggi stroke iskemik. Kematian akibat perdarahan intraserebral tertinggi di Asia Timur dan Tenggara. Kematian akibat perdarahan subaraknoid tertinggi di Asia Tenggara dan Mongolia.⁶

Kejadian stroke di Indonesia menjadi penyebab kematian nomor satu sekitar 328.5 ribu orang (21.2% dari total kematian) menurut WHO pada 2012.⁷ Angka beban stroke di Indonesia tinggi dibandingkan dengan negara lain di Asia dengan angka kematian pada tahun 2010 sebesar 193.3 per 100.000 orang pertahun.⁸ Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia, prevalensi stroke di Indonesia adalah 12.1 per mil dengan angka tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara (17.9%) disusul Provinsi Yogyakarta (16.9%). Prevalensi stroke meningkat seiring bertambahnya usia, batas atasnya usia 75 tahun atau lebih.⁹

Banyak komplikasi yang bisa disebabkan oleh stroke, salah satunya adalah gangguan sirkulasi otak. Gangguan sirkulasi otak menimbulkan gejala seperti hipoksia jaringan otak dan gangguan kualitas tidur. Terdapat gangguan hemodinamik termasuk saturasi oksigen karena aliran darah tidak lancar. Hemodinamik sangat mempengaruhi fungsi jantung sehingga perlu pemantauan yang tepat.

Saturasi oksigen (SpO_2) merupakan persentase oksigen yang telah bergabung dengan molekul hemoglobin (Hb). Saturasi oksigen dapat mengukur

banyaknya presentase oksigen yang terkandung dalam darah, dalam air yang diminum maupun di udara yang dihirup.¹⁰ Oksigen bergabung hemoglobin dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh, secara bersamaan oksigen dilepas untuk memenuhi kebutuhan jaringan. Angka saturasi oksigen dapat menggambarkan kecukupan oksigen dalam tubuh untuk menentukan terapi lanjutan bagi pasien stroke.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) menyatakan bahwa dari 108 data rekam medis, didapatkan hubungan yang signifikan antara saturasi oksigen dan keluaran fungsional diukur menggunakan *Barthel Index* ($p=0.008$). Didapatkan pula hubungan yang signifikan antara faktor perancu yaitu hipertensi dan keluaran fungsional. Penelitian Amalia menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara saturasi oksigen dan keluaran fungsional pada pasien stroke di RSUP Dr. Sardjito.¹²

Belum pernah ada penelitian serupa sebelumnya sehingga peneliti ingin melakukan penelitian ini di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Karawaci.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang membahas tentang hubungan rendahnya saturasi oksigen terhadap tingginya skor NIHSS pada pasien stroke iskemik akut. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti hubungan rendahnya saturasi oksigen terhadap tingginya skor NIHSS pada pasien stroke iskemik akut di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Karawaci.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan rendahnya saturasi oksigen terhadap tingginya skor NIHSS pada pasien stroke iskemik akut di Rumah Sakit Siloam Umum Lippo Karawaci?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mengetahui hubungan rendahnya saturasi oksigen terhadap tingginya skor NIHSS pada pasien stroke iskemik akut pada saat masuk Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Karawaci.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi prevalensi karakteristik pasien stroke iskemik akut di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Karawaci.

2. Mengetahui distribusi frekuensi saturasi oksigen pasien stroke iskemik akut di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Karawaci.
3. Mengetahui distribusi skor NIHSS pasien stroke iskemik akut di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Karawaci.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mampu menjelaskan hubungan rendahnya saturasi oksigen terhadap tingginya skor NIHSS pada pasien stroke iskemik akut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat agar mampu menjadi masukan atau informasi bagi seluruh kalangan masyarakat mengenai hubungan rendahnya saturasi oksigen terhadap tingginya skor NIHSS pada pasien stroke iskemik akut.

Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan data dasar dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan stroke iskemik.